



MENGIKUTI JALAN TUHAN

**Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja**

PENGANTAR

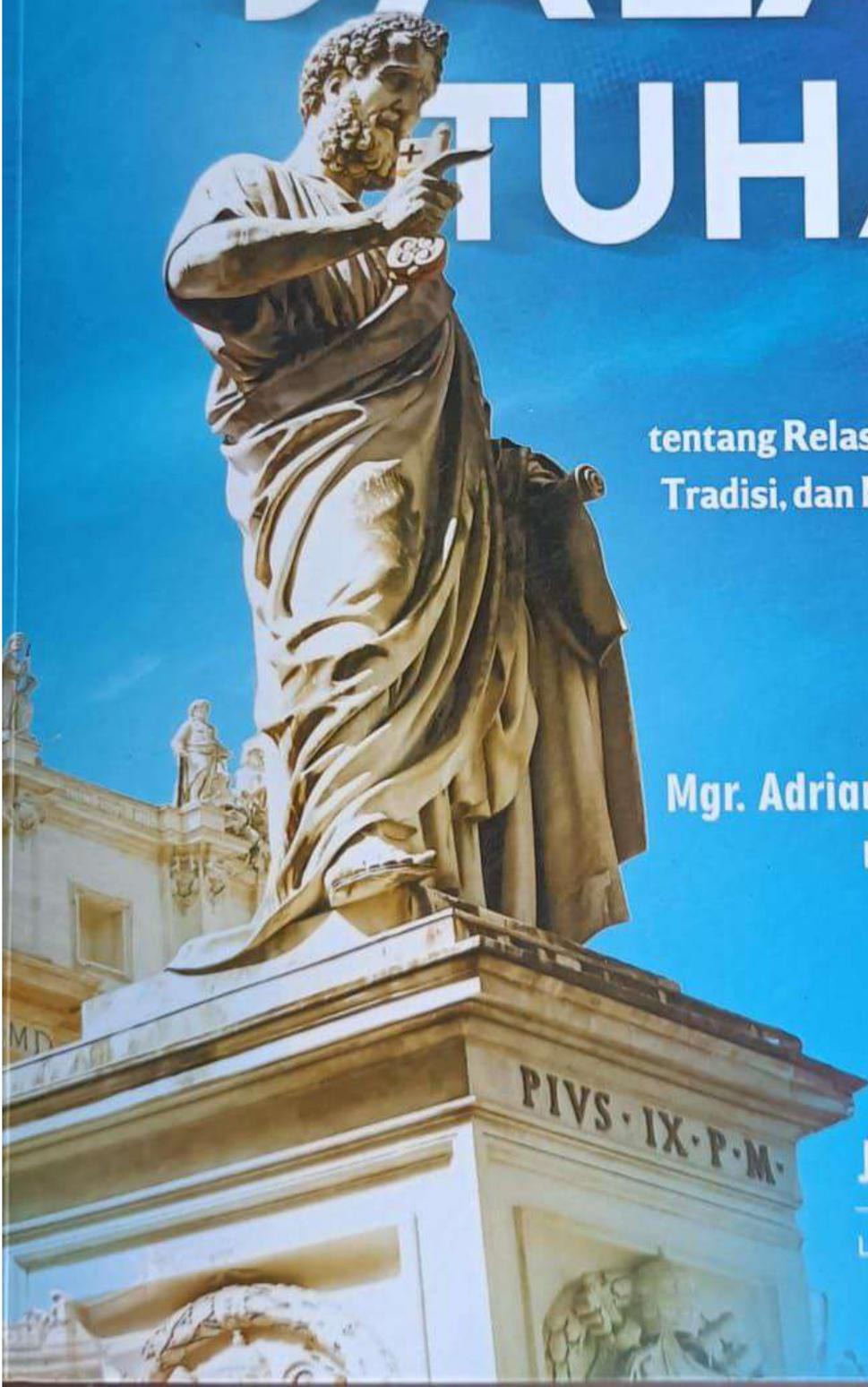
Mgr. Adrianus Sunarko, OFM

Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR

Jarot Hadiano

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA



DEVOSI KEPADA SANTO YUSUF DALAM PERSPEKTIF KITAB SUCI

Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Santo Yusuf adalah pelindung Gereja semesta. Meskipun jarang dibahas secara tuntas dalam Alkitab maupun dalam pustaka iman, ia mendapat tempat di hati umat beriman. Tak kurang Paus Fransiskus pun memiliki devosi pribadi yang mendalam kepada Santo Yusuf. Paus Fransiskus telah menetapkan Tahun Santo Yusuf yang dicanangkan dari 8 Desember 2020 hingga 8 Desember 2021. Tahun Santo Yusuf dimaksudkan sebagai peringatan 150 tahun penetapan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja semesta oleh Paus Pius IX pada tahun 1870.

Paus Fransiskus dikenal sangat mencintai Santo Yusuf. Beliau mengawali masa kepausannya tepat pada Hari Raya Santo Yusuf, 19 Maret 2013. Paus Fransiskus pada tahun 2013 juga telah memasukkan nama Santo Yusuf dalam Doa Syukur Agung II-IV. Paus asal Argentina ini mengatakan bahwa beliau mencintai Santo Yusuf yang tangguh dan hening. Di meja kamarnya, beliau memiliki gambar Santo Yusuf yang sedang tidur. Ketika menghadapi permasalahan, beliau menulis doa yang lantas ditaruh di atas gambar tersebut. Devosi ini dikenal sebagai Devosi kepada Santo Yusuf Tidur.

Dalam audiensi umum 18 Maret 2015, Paus Fransiskus berpesan, "Kaum muda, pandanglah Santo Yusuf sebagai teladan kerendahan hati dan kebijaksanaan. Para penderita sakit, belajarlah memikul salib dengan sikap hening Bapa Yusuf. Suami istri, bangunlah rumah tangga kalian di atas dasar cinta yang telah menyatukan Maria dan mempelainya, Yusuf." Setelah delapan tahun menjadi gembala umat Katolik sedunia, Paus Fransiskus kembali mengajak Gereja kudus untuk meneladan dan berdevosi kepada Santo Yusuf. Beliau menulis surat apostolik *Patris Corde* atau "Dengan Hati Kebapaan". Bagi Bapa Suci, masing-masing dari kita dapat menemukan dalam diri Santo Yusuf sosok yang tidak dianggap penting, namun menjadi penolong di saat-saat sulit. Santo Yusuf mengingatkan kita bahwa mereka yang tampak tersembunyi berperan penting dalam sejarah keselamatan.

Pada bagian pertama surat apostolik itu, Paus Fransiskus mengajak umat untuk berdevosi kepada Santo Yusuf, seperti yang juga dilakukan banyak orang kudus, misalnya Santa Teresa dari Avila. Bapa Suci kembali mengajarkan tradisi devosi kepada Santo Yusuf, antara lain doa khusus yang dipanjatkan melalui perantaraan Santo Yusuf setiap Rabu, terutama selama bulan Maret, bulan Santo Yusuf. Bagian pemungkas *Patris Corde* menyajikan sosok Santo Yusuf sebagai ayah dalam arti luas. Artinya, menjadi ayah tidak selalu dalam artian ayah biologis belaka. Paus Fransiskus menulis bahwa seorang pria tidak hanya menjadi seorang ayah dengan memiliki anak biologis, tetapi juga dengan bertanggung jawab mengasuh anak itu. Beliau prihatin, anak-anak zaman sekarang sering kali tampak yatim piatu, tidak sungguh memiliki ayah.

Paus Fransiskus menyadarkan kita bahwa Santo Yusuf seharusnya menjadi teladan setiap orang Katolik. Kita semua diajaknya untuk menjadi pribadi yang penuh kasih, penuh hormat, dan penuh kerelaan dalam memberikan diri seperti Santo Yusuf. Beliau menyarankan beberapa praktik devosional, yakni pendarasan Doa Rosario suci dalam keluarga dan di antara pasangan suami istri,

berdevosi kepada Santo Yusuf pelindung para pencari kerja dan pekerja, serta mendoakan doa-doa devosi seperti misalnya Litani kepada Santo Yusuf untuk Gereja yang Dianiaya.

Tulisan ini akan membahas secara singkat peran Santo Yusuf dalam tata keselamatan kristiani serta tata devosi Katolik, kemudian membahas telaah alkitabiah mengenai Santo Yusuf sebagai pelindung sang Mesias serta pelindung kematian yang baik.

Peran Santo Yusuf dalam Tata Keselamatan Kristiani

Santo Yusuf sangat berperan besar dalam tata keselamatan kristiani yang memuncak dalam diri Yesus Kristus. Paus Pius IX (kini beato) dalam surat apostolik *Quemadmodum Deus* 8 Desember 1870 menetapkan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II (kini santo) menetapkan Santo Yusuf sebagai penjaga sang Penebus dalam surat apostolik *Redemptoris Custos*. Menurut Paus Leo XIII, alasan utama penetapan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja semesta ialah karena Santo Yusuf yang dahulu melindungi Keluarga Kudus di Nazaret, kini melindungi dan membela Gereja Kristus dengan perlindungan surgawinya (RC 28).

Katekismus Gereja Katolik no. 1014 menegaskan bahwa dalam devosi umat, Santo Yusuf diyakini sebagai pelindung mereka yang mengalami sakrat maut. Hal ini didasari petunjuk-petunjuk dalam Alkitab dan Tradisi Suci yang mengindikasikan bahwa Yusuf sudah wafat ketika Yesus memulai pelayanan publiknya di luar Nazaret. Melalui perantaraan Santo Yusuf, umat beriman memohon kematian yang damai dan bebas dari dosa-dosa berat.

Santo Yusuf sangat berperan besar dalam tata keselamatan kristiani yang memuncak dalam diri Yesus Kristus. Paus Pius IX (kini beato) dalam surat apostolik *Quemadmodum Deus* 8 Desember 1870 menetapkan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II (kini santo) menetapkan Santo Yusuf sebagai penjaga sang Penebus dalam surat apostolik *Redemptoris*

Custos. Menurut Paus Leo XIII, alasan utama penetapan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja semesta ialah karena Santo Yusuf yang dahulu melindungi Keluarga Kudus di Nazaret, kini melindungi dan membela Gereja Kristus dengan perlindungan surgawinya (RC 28).

Santo Yusuf dalam Tata Devosi Katolik

Dalam tata devosi, Gereja Katolik menempatkan Santo Yusuf pada tingkat di bawah Bunda Maria. Salah satu tokoh Gereja yang membahas mengenai tingkatan devosi adalah Santo Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* (II-II, q. 103, a. 4; III, q. 25, a. 5). Dalam Gereja Katolik, dikenal adanya beberapa tingkatan devosi:

- a. *Latria*: Penyembahan yang hanya boleh diberikan kepada Allah Tritunggal.
- b. *Hyperdulia*: Penghormatan khusus kepada Bunda Maria yang berperan sangat penting dalam kelahiran, kehidupan, hingga wafat Yesus Kristus.
- c. *Protodulia*: Penghormatan yang diberikan kepada Santo Yusuf sebagai bapa asuh sang Mesias di dunia ini.
- d. *Dulia*: Penghormatan kepada santo-santa selain Bunda Maria dan Santo Yusuf.

Mengapa Santo Yusuf ditempatkan dalam posisi *protodulia*, yakni di bawah Bunda Maria dalam tata devosi Katolik? Tentu hal ini dipengaruhi oleh ajaran Alkitab yang dipahami dan diteruskan oleh para paus dan tokoh-tokoh iman Gereja dari waktu ke waktu. Santo Yusuf seharusnya tak lupa kita sapa dalam devosi kita.

Mengapa kita patut memercayakan doa-doa kita melalui perantaraan Santo Yusuf? Santa Teresa dari Avila († 1582) bersaksi, "Aku menjadikan Santo Yusuf pelindungku ... Aku telah mengalami betapa bantuannya selalu lebih besar daripada yang aku harapkan.¹ Tak pernah sekali pun aku tidak menerima rahmat yang kumohon melalui perantaraannya" (*Autobiografi*, VI).

Tambah lagi, para paus berulang kali menekankan pentingnya berdevosi kepada Santo Yusuf. Paus Leo XIII menegaskan bahwa setiap anggota Gereja Katolik semestinya memohon perlindungan Santo Yusuf. Dalam diri Santo Yusuf, setiap ayah menemukan teladan kebapaan, setiap pasangan suami istri menemukan teladan sempurna cinta kasih, kedamaian, dan kesetiaan, setiap orang yang belum atau tidak menikah menemukan teladan dan pelindung kemurnian, serta setiap pekerja menemukan perantaraan Santo Yusuf sungguh penuh daya karena tidaklah mungkin Yesus menolak Yusuf yang telah menjaga-Nya semasa hidup-Nya di dunia (*Homili*, 19 Maret 1938). Paus Fransiskus yang memiliki devosi kuat kepada Santo Yusuf berkata, "Saya sungguh mencintai Santo Yusuf karena ia seorang pribadi yang tangguh dan hening. Di meja saya ada gambar Santo Yusuf yang sedang tidur. Selagi tidur, Santo Yusuf menjaga Gereja! Ya, ia mampu melakukannya! Saat saya menghadapi persoalan, saya tulis persoalan itu pada secarik kertas. Lalu, kertas itu saya taruh di atas gambar Santo Yusuf agar ia memimpikannya! Maksud saya: Santo Yusuf, berdoalah untuk masalah yang sedang saya hadapi!"³

Berikut ini adalah aneka doa dan tradisi devosi guna menghormati Santo Yusuf dalam Gereja Katolik.

a. Devosi Hari Rabu untuk Santo Yusuf

Sejak abad ke-19 berkembang tradisi menghormati Santo Yusuf setiap hari Rabu. Penghormatan ini diungkapkan dengan merayakan Ekaristi untuk menghormatinya, mendoakan doa-doa devosi kepada Santo Yusuf, dan melakukan perbuatan kasih (mengunjungi orang sakit, berderma, melakukakan mati raga). Paus Benediktus XV dengan *motu proprio Bonum Sane* tanggal 25 Juli 1920, pada perayaan 50 tahun penetapan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja semesta, menegaskan kembali pentingnya "setiap hari Rabu dan

- hari-hari (perayaan liturgi) yang dipersembahkan untuk menghormati Santo Yusuf".
- b. Tujuh Hari Minggu untuk Menghormati Santo Yusuf
- Praktik Devosi Tujuh Hari Minggu untuk Menghormati Santo Yusuf berkembang sejak abad ke-19 dan dikukuhkan oleh Paus Gregorius XVI pada tanggal 22 Januari 1838. Devosi ini bisa dilakukan sepanjang tahun. Umat dianjurkan untuk melakukannya tujuh minggu menjelang tanggal 19 Maret (Hari Raya Santo Yusuf). Devosi ini dilakukan dengan mendoakan satu atau beberapa doa devosi (misalnya Rosario Santo Yusuf, Litani Santo Yusuf, Doa Penyerahan Diri pada Maria dan Yusuf, dan lain-lain) selama tujuh hari Minggu berturut-turut.

Devosi Santo Yusuf Pelindung Gereja dalam Terang Alkitab

Santo Yusuf pelindung Gereja semesta dalam terang Alkitab

Penetapan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja semesta sangat tepat karena sesuai dengan peran penting yang dijalankannya dalam tata keselamatan. Yusuf, tunangan Maria, bukan pria biasa. Dia adalah pria yang istimewa karena berasal dari keluarga Daud (Luk. 1:27), raja Israel yang diurapi Tuhan. Nama Yusuf dalam bahasa Ibrani adalah *yôsēp* yang berarti: "TUHAN (YHWH) menumbuhkan". Yusuf menjalankan perannya sebagai salah satu penanggung jawab utama pertumbuhan Yesus dengan baik. Ia mengasuh Yesus, sehingga "Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Luk. 2:51-52).

Orang Yahudi menantikan datangnya Mesias sebagai raja yang jaya.⁴ Dalam bahasa Ibrani, "yang terurapi" disebut *māšîaḥ* (Dan. 9:25). Orang Yahudi meyakini bahwa Mesias itu berasal dari keturunan Daud (lih. Yer. 23:5-6). Perjanjian Baru juga mencatat pengharapan akan datangnya Mesias. Salah satu penjahat yang

disalib di sisi Yesus berkata, "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja" (Luk. 23:42). Seorang perempuan Samaria berkata pada Yesus, "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami" (Yoh. 4:25).

Berkat Yusuf, Yesus dimasukkan dalam keturunan Daud. Hal ini menjadi jelas dalam silsilah Yesus yang disajikan oleh Injil Matius (Mat. 1:1-17) dan Lukas (Luk. 3:23-38). Menariknya, Injil Matius berhenti memakai pola dengan kata kerja "memperanakkan" ketika sampai pada Yusuf. Alih-alih itu, dikatakan: "Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus" (Mat. 1:16). Apa yang hendak disampaikan oleh penulis Injil Matius? Ia hendak menegaskan bahwa Yusuf bukanlah ayah biologis Yesus, sementara Maria adalah ibu biologis Yesus. Akan tetapi, berkat Yusuf Yesus masuk dalam silsilah Daud.⁵ Dengan demikian, tergenapilah nubuat Nabi Yesaya bahwa Imanuel akan lahir dari seorang *'almāh* atau "perempuan muda" (Yes. 7:14).⁶ Injil Lukas juga menampilkan peran penting Yusuf sebagai keturunan Daud. Dikisahkan bahwa Yusuf membawa Maria yang sedang mengandung untuk pergi dari Nazaret ke Betlehem. Saat itu, Kaisar Agustus memerintahkan agar setiap orang kembali ke kota asalnya untuk mendaftarkan diri dalam sensus penduduk (Luk. 2:4-5). Betlehem pantas disebut Kota Daud karena kota ini adalah kota asal Raja Daud. Di Betlehem pula, Nabi Samuel mengurapi Daud (1Sam. 16:1-13).

Sungguh menarik bahwa Yesus, sang Gembala Baik, lahir di kota yang sama dengan Daud, gembala muda yang dipilih Allah menjadi raja Israel. Kelahiran Yesus di Betlehem menjadi pemenuhan nubuat Nabi Mikha (Mi. 5:1). Orang-orang pada masa Yesus mengenal-Nya sebagai Anak Daud. Contohnya, seorang pengemis buta di dekat Yerikho menyebut Yesus sebagai Anak Daud. Ketika orang berkata bahwa Yesus dari Nazaret

lewat, sang pengemis berseru, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" (Luk. 18:38). Demikian pula dua orang buta (Mat. 9:27) dan wanita Kanaan (Mat. 15:22) menyebut Yesus sebagai Anak Daud.

Kita memahami peran Yusuf sebagai ayah Yesus *secara hukum dan sosial*. Yusuf bukan ayah Yesus secara biologis karena Maria mengandung dari kuasa Roh Kudus (Mat. 1:20). Yusuf menjadi ayah Yesus berkat ikatan perkawinannya dengan Maria yang melahirkan Yesus.⁷ Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa meskipun Yusuf bukanlah ayah kandung Yesus, kebapaan Yusuf bukanlah "semu" atau "sekadar pengganti", melainkan sungguh suatu kebapaan manusiawi yang penuh sebagai bapak keluarga (RC 51). Dalam masyarakat Yahudi, ayahlah yang biasa menamai anak-anaknya. Contohnya, Zakharia menamai anaknya Yohanes (Luk. 1:63). Yusuf menaati perkataan malaikat (Mat. 1:21) dengan memberi nama Yesus pada anak yang dilahirkan Maria (Mat. 1:25b). Nama itu berarti "TUHAN (YHWH) menyelamatkan". Pemberian nama oleh Yusuf adalah bukti bahwa ia mengakui Yesus sebagai anaknya secara hukum dan sosial.

Peran Yusuf sebagai ayah Yesus secara hukum dan sosial diakui oleh Maria. Ketika Maria menemukan Yesus sedang bertanya jawab dengan para alim ulama di Bait Allah, ia berkata kepada Yesus, "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? *Bapa-Mu* dan aku dengan cemas mencari Engkau" (Luk. 2:48). Peran Yusuf sebagai ayah Yesus secara hukum dan sosial juga diakui oleh orang-orang di Nazaret. Setelah mendengar pengajaran Yesus, orang-orang di sinagoga Nazaret "membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: 'Bukankah Ia ini *anak Yusuf?*'" (Luk. 4:22). Selain itu, dalam Injil Yohanes, Filipus berkata kepadanya Natanael, "Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, *anak Yusuf dari Nazaret*" (Yoh. 1:45).

Peran Yusuf sebagai pelindung keselamatan keluarga tampak nyata dalam kisah pengungsian ke Mesir. Yusuf membawa

keluarga kecilnya dari Betlehem untuk mengungsi ke Mesir. Herodes yang memerintahkan pembunuhan bayi-bayi di Betlehem adalah Herodes Agung, raja atas seluruh tanah Palestina (37 SM - 4 M). Flavius Josephus, sejarawan Yahudi abad-abad pertama Masehi, mencatat bahwa Herodes sungguh kejam. Ia meraih kuasa dengan pertumpahan darah. Ia bahkan tega membunuh istri dan anak-anaknya demi mempertahankan kuasa.⁸ Demi menghindari upaya pembunuhan itu, Yusuf membawa Maria dan Yesus ke Mesir. Mesir adalah tempat pengungsian bagi mereka yang mengalami ancaman di tanah Israel. Contohnya, Yerobeam mengungsi ke Mesir karena memberontak terhadap Salomo pada abad ke-10 SM (1Raj. 11:40).

Kisah pengungsian Keluarga Kudus ke Mesir termasuk dalam "Injil Kanak-Kanak Yesus" dalam Injil Matius dan Lukas. Bagian ini merupakan bagian yang kaya dengan kutipan dari Perjanjian Lama. Bagian akhir dari kisah pengungsian Yusuf dan keluarganya ke Mesir ditutup dengan kutipan dari Kitab Hosea: "Dari Mesir Kupanggil anak-Ku" (Hos. 11:1). Sejumlah ahli Alkitab berpendapat bahwa ada benang merah antara Musa dan Yesus. Yesus adalah "Musa baru" yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan dosa. Bayi Musa diselamatkan ibunya dari kekejaman firaun (Kel. 2:1-10), sedangkan bayi Yesus diselamatkan Yusuf, ayah-Nya, dari kekejaman Herodes Agung (Mat. 2:13-15).⁹

Injil tidak memberikan informasi terperinci mengenai apa yang dilakukan keluarga Yusuf selama berada di Mesir. Seperti biasa, kekosongan ini diisi oleh aneka tulisan apokrif yang kaya imajinasi. Tulisan-tulisan apokrif muncul pada abad-abad pertama sejarah kekristenan. Istilah "apokrif" secara harfiah berarti "tersembunyi". Kitab-kitab apokrif hendaknya kita baca sebagai sumber wawasan saja, bukan sebagai pedoman iman. Salah satu kitab apokrif berjudul Injil Pseudo Matius memuat kisah pengungsian Keluarga Kudus ke Mesir. Saat Maria dan Kanak-Kanak Yesus memasuki suatu kuil di Mesir, semua

patung dewa-dewi di situ tiarap menyembah Kanak-Kanak Yesus, sehingga patung-patung itu hancur.¹⁰

Injil Matius mencatat bahwa setelah Herodes (Agung) mati, tampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi di Mesir. Menurut sejarah, kematian Herodes Agung terjadi pada tahun 4 SM. Malaikat berkata pada Yusuf, "Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati" (Mat. 2:20). Yusuf segera membawa pulang keluarganya ke tanah Israel. Akan tetapi, Yusuf takut pergi ke Yudea karena mendengar bahwa Arkhelaus, anak Herodes Agung, menjadi raja di Yudea.

Santo Yusuf pelindung kematian damai dalam Alkitab

Tradisi devosi Santo Yusuf pelindung orang dalam sakrat maut dan pelindung kematian damai sejatinya sesuai dengan data Alkitab mengenai absennya Yusuf ketika Yesus beranjak dewasa. Diasumsikan oleh Tradisi Suci bahwa Yusuf wafat dalam pelukan Yesus dan Bunda Maria. Injil Matius terakhir kali mencatat peran Yusuf ketika ia kembali dari Mesir dan membawa keluarganya untuk tinggal di Nazaret (Mat. 2:19-23). Sementara itu, Injil Lukas terakhir kali mengisahkan peran Yusuf saat ia dan Maria mencari Yesus yang tertinggal di Yerusalem (Luk. 2:41-52). Injil tidak memberi informasi lebih lanjut mengenai apa yang terjadi pada Yusuf ketika Yesus mulai berkarya pada usia sekitar 30 tahun sampai wafat-Nya.

Ada beberapa nas lain yang memberi petunjuk mengenai absennya Yusuf ketika Yesus berkarya. Orang-orang di Nazaret yang menolak Yesus berkata, "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon?" (Mrk. 6:3). Yesus di sini tidak disebut anak Yusuf, tetapi anak Maria. Bisa jadi saat itu Yusuf sudah wafat, sehingga Yesus disebut anak Maria. Nas lain mencatat bahwa suatu hari, Ibu dan saudara-saudara Yesus datang untuk menemui-Nya, tetapi mereka tidak dapat mencapai Dia karena orang banyak. Saat orang memberitahukan tentang hal itu, Yesus menjawab, "Ibu-Ku dan

saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya" (Luk. 8:19-21). Injil Yohanes juga tidak menyebut kehadiran Yusuf saat Yesus dan Maria menghadiri pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11). Mungkin Yusuf tidak disebut karena saat peristiwa-peristiwa itu terjadi, ia sudah wafat.

Keempat Injil tidak mengisahkan kehadiran Yusuf saat Yesus disalibkan. Injil Yohanes mencatat kehadiran Maria dan beberapa wanita di dekat salib Yesus. Menjelang wafat-Nya, Yesus melihat Maria dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya. Yesus berkata kepada Maria, "Ibu, inilah, anakmu!" Yesus kemudian berkata kepada murid-Nya itu, "Inilah ibumu!" Sejak saat itu, murid tersebut menerima Maria di dalam rumahnya (Yoh. 19:25-27). Mengapa Yesus memasrahkan Maria kepada murid-Nya? Sejumlah ahli menduga bahwa Yusuf sudah wafat beberapa waktu sebelum Yesus disalibkan. Seandainya pada saat itu Yusuf masih hidup, alih-alih tinggal di rumah murid yang dikasihi Yesus, kiranya Maria akan tetap tinggal bersama Yusuf di Nazaret.

Di tengah ketiadaan informasi tentang kematian Yusuf dalam Injil, muncul aneka lukisan yang menggambarkan wafatnya Yusuf yang disaksikan oleh Yesus dan Maria. Muncul pula aneka doa devosi kepada Santo Yusuf pelindung orang yang berada dalam sakrat maut. Paus Pius IX, Leo XIII, dan Benediktus XV meneguhkan devosi ini dan menetapkan Santo Yusuf sebagai pelindung orang yang berada dalam sakrat maut. Kaum beriman diajak untuk berdoa memohon kematian yang damai melalui perantaraan Santo Yusuf, yang diyakini wafat dalam damai di hadapan Yesus dan Maria.

Sehubungan dengan "tidak lengkapnya" Injil sebagai biografi historis Yesus (dan orang-orang di sekitar-Nya), penulis Injil Yohanes menulis: "Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu" (Yoh. 21:25). Alkitab memang bukanlah buku catatan sejarah yang terperinci. Para penulis Alkitab

membaca sejarah dalam terang iman akan Allah. Mengenai fungsi Alkitab, Santo Paulus menulis: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2Tim. 3:16-17). Kesimpulannya, Alkitab bertujuan untuk mengajarkan iman dan pedoman moral, bukan pertama-tama menyajikan sejarah yang terperinci.

Penulis telah menyusun buku *Mencintai Santo Yusuf: Renungan dan Aneka Devosi* (Kanisius 2019). Di dalamnya, kita bisa menemukan aneka devosi Santo Yusuf yang mungkin belum banyak dikenal, misalnya Salam Yusuf, Novena Santo Yusuf, dan Rosario Santo Yusuf. Akhirulkalam, mari kita berdevosi kepada Santo Yusuf. *Ite ad Ioseph!* Datanglah pada Yusuf!***

Catatan Akhir

- 1 Santa Teresa dari Avila memberi kesaksian bahwa saat berusia 26 tahun, ia pernah mengalami penyembuhan berkat perantaraan Santo Yusuf.
- 2 Paus Leo XIII, ensiklik *Quamquam Pluries* mengenai devosi kepada Santo Yusuf, no. 4.
- 3 Pesan Paus Fransiskus pada keluarga-keluarga selama perjalanan apostoliknya di Sri Lanka dan Filipina, 16 Januari 2015.
- 4 Pengharapan ini antara lain didasarkan pada sejumlah teks Perjanjian Lama berikut: Mzm. 2; Yer. 23:5-6; Za. 9:9. Pada masa Yesus, pengharapan akan Mesias yang jaya ini semakin kuat diyakini orang-orang Yahudi yang ditindas oleh Kekaisaran Romawi.
- 5 O. Crespi – F. Negri, *Giuseppe Uomo dei Nostri Giorni*, 22.
- 6 L. Boff, *Giuseppe di Nazaret: Uomo Giusto, Carpentiere*, 98.
- 7 Boff, *Giuseppe di Nazaret: Uomo Giusto, Carpentiere*, 30.
- 8 F. Josephus, *The Antiquities of the Jews*, XVI, 392-396. Lih. juga Boff, *Giuseppe di Nazaret: Uomo Giusto, Carpentiere*, 67.
- 9 Crespi - Negri, *Giuseppe Uomo dei Nostri Giorni*, 46.
- 10 M. Gasnier, *Joseph the Silent*, 111.